Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · RIHLAH DAKWAH

MENGENAL USHUL AHLUS SUNNAH

مَعْرِفَةُ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 11 November 2026

Durus Saniyah

NOTULENSI KAJIAN SPESIAL HAFAYU TV · RIHLAH DAKWAH

MENGENAL USHUL AHLUS SUNNAH

مَعْرِفَةُ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Kajian · 11 November 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

مَعْرِفَةُ أُصُولِ أَهْلِ السُّنَّةِ

Mengenal Ushul Ahlus Sunnah

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah (Kajian),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Hafayu TV

Video kajian

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Mengenal Ushul Ahlus Sunnah

Pemateri :

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :

Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah
Kajian (11 November 2026)

Notulensi :

Durus Saniyah

Ukuran :

14,8 cm x 21 cm (A5)

Edisi :

12 November 2026 / 2 Jumadil Akhir 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Spesial Hafayu TV · Rihlah Dakwah (Kajian) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mengulas kewajiban selektif dalam mengambil ilmu agama, sikap salaf terhadap ahlul bid'ah, prinsip ahlus sunnah terhadap penguasa, fitnah harta bagi pebisnis dan para da'i, serta tanya jawab seputar muamalah dan pekerjaan.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Hafayu TV, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vi**

Kajian: Mengenal Ushul Ahlus Sunnah **1**

I. Berpegang pada Ijma Sahabat dan Bahaya Pemahaman Khawarij 1

II. Ushul Tauhid 4

III. Ushul Iman 9

IV. Beriman kepada Takdir 10

V. Berpegang pada Jamaah, Menjauhi Perpecahan dan Bid'ah 13

VI. Mentahdzir Ahlul Bid'ah dan Para Tokohnya 14

VII. Mendengar dan Menaati Ulil Amri 16

VIII. Tidak Memasukkan Dai ke dalam Ahlus Sunnah Sebelum Diketahui Ushulnya 20

IX. Tanya Jawab 22

KAJIAN

Mengenal Ushul Ahlus Sunnah

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
Rabu, 11 November 2026 (ba'da Maghrib)

TEMPAT
Masjid Utsman bin Affan, Turikale, Maros

I. Berpegang pada Ijma Sahabat dan Bahaya Pemahaman Khawarij

Di antara ushul ahlus sunnah adalah berpegang teguh pada ijma para sahabat. Al-Qur'an dan sunnah wajib dipahami dengan pemahaman para sahabat, sehingga ayat tidak boleh dipahami dengan pemahaman yang menyelisihi ijma mereka.

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا

"Dan barang siapa menentang Rasul setelah petunjuk jelas baginya, dan mengikuti jalan selain jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia berkuasa atas kesesatan yang ia kuasai itu, dan Kami masukkan ia ke dalam Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali."

QS. an-Nisa: 115

Kaum Khawarij memakai ayat-ayat secara mutlak tanpa merincinya dan tanpa pemahaman sahabat, seperti firman Allah:

> وَمَنْ لَمْ يَحْكُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ
>
> *"Dan barang siapa tidak berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir."*
>
> QS. al-Ma'idah: 44

> إِنِ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ
>
> *"Hukum itu hanyalah milik Allah."*
>
> QS. Yusuf: 40

Ayat-ayat semacam ini, bila tidak dirinci dan tidak dipahami seperti pemahaman para sahabat, menjerumuskan ke sikap ghuluw (berlebihan) dalam takfir, sehingga seseorang mengkafirkan dengan cara Khawarij dan bukan dengan cara salafus shalih.

Khawarij adalah firqah yang sesat. Para ulama berselisih apakah mereka masih muslim, tetapi mereka sepakat bahwa Khawarij keluar dari ahlus sunnah.

يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ

"Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah keluar dari busurnya."

HR. al-Bukhari no. 3610 dan Muslim no. 1066, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

الْخَوَارِجُ كِلَابُ أَهْلِ النَّارِ

"Khawarij adalah anjing-anjing penghuni neraka."

HR. Ahmad dan Ibnu Majah no. 173, dari Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*

Hadits-hadits ini wajib disampaikan kepada umat agar mereka menjauhi pemikiran Khawarij. Menganggap fitnah Khawarij sebagai fitnah ringan dan menolak menyampaikan hadits-hadits ini berarti merasa lebih baik daripada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, padahal beliau dan para salaf sangat tegas terhadap mereka. Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu* melaknat Azariqah, salah satu sekte Khawarij, ketika ditanya tentang mereka oleh Ibnu Jamhan yang ayahnya dibunuh oleh Khawarij: "Semoga Allah melaknat Azariqah." Melaknat ahlul bid'ah secara umum (bukan menunjuk individu) dibolehkan sebagai *zajr*, yakni

peringatan keras terhadap pemikiran dan agama mereka yang menyimpang.

II. Ushul Tauhid

Iman kepada Allah mencakup beriman akan keberadaan-Nya, rububiyah-Nya, uluhiyah-Nya, serta nama dan sifat-Nya.

1. **Tauhid rububiyah**: mengesakan Allah dalam perkara yang menjadi kekhususan-Nya dari perbuatan-perbuatan-Nya, seperti menciptakan, menghidupkan, mematikan, memberi manfaat dan mudarat tanpa sebab, dan mengetahui perkara gaib.
2. **Tauhid uluhiyah**: mengesakan Allah dalam ibadah. Ibadah adalah menaati Allah dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sesuai tuntunan Rasul, disertai cinta, ketundukan, harap, dan takut. Dengan batasan ini bid'ah tidak termasuk ibadah. Ibnu Taimiyah *rahimahullah* menyebut definisi lain: ibadah adalah segala sesuatu yang dicintai dan diridhai Allah, baik ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tidak tampak.
3. **Tauhid asma' wa shifat**: mengesakan Allah dalam kekhususan nama dan sifat-Nya yang mulia. Perlu dibedakan antara definisi tauhid ini dan keyakinan ahlus sunnah tentangnya: menetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya dan apa yang ditetapkan Rasul-Nya, serta menafikan apa yang dinafikan Allah dan Rasul-Nya,

dengan menetapkan nash secara zhahir tanpa *tamtsil* (penyerupaan), *takyif* (menanyakan bagaimananya), *ta'wil* yang menyimpang, dan *tafwidh* (menyerahkan makna).

> لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ
>
> *"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."*
>
> QS. asy-Syura: 11

Inilah pembeda antara ahlus sunnah dan Jahmiyah. Jahmiyah, secara umum, adalah sebutan bagi kelompok yang menolak nama dan sifat Allah. Secara khusus kelompok Jahmiyah telah punah dan tidak ada lagi yang mengaku Jahmiyah, tetapi pemahamannya diteruskan oleh Mu'tazilah, Asy'ariyah, dan Maturidiyah.

Sebagian ulama, di antaranya disebut dalam syarah *al-'Aqidah ath-Thahawiyah*, menyebut tiga sifat yang banyak diselisihi, sehingga siapa yang menetapkannya termasuk ahlus sunnah dalam bab ini.

1. Sifat ketinggian dan istiwa'

Ketinggian zat Allah dan istiwa'-Nya di atas Arsy. Yang diingkari Asy'ariyah adalah ketinggian zat (*'uluw adz-dzat*), bukan sekadar ketinggian kedudukan. Para ulama menyebutkan bahwa orang yang menolak sifat ketinggian ini setelah tegaknya hujjah kafir.

2. Sifat kalam (berbicara)

Allah berbicara dengan huruf dan suara, dan hanya ahlus sunnah yang menetapkannya. Asy'ariyah menetapkan *kalam nafsi*, yaitu "berbicara dalam diri" tanpa huruf dan suara, makna yang tidak terbagi-bagi, sehingga mereka tidak dapat membedakan perintah dari kabar. Turunan dari sifat ini adalah bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah, bukan makhluk.

3. Sifat *ru'yah* (Allah dilihat di akhirat)

Hanya ahlus sunnah yang menetapkan bahwa pada hari kiamat orang-orang beriman melihat Allah dengan mata kepala mereka. Ini adalah nash Al-Qur'an, dan kata *nazhar* yang digandengkan dengan huruf *ila* bermakna melihat dengan mata.

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاضِرَةٌ ۝ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ

"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri. Kepada Rabb-nyalah mereka melihat."

QS. al-Qiyamah: 22–23

لِّلَّذِينَ أَحْسَنُوا الْحُسْنَىٰ وَزِيَادَةٌ

"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya."

QS. Yunus: 26

Nabi menafsirkan tambahan (*ziyadah*) itu sebagai melihat wajah Allah di surga (HR. Muslim no. 181, dari Shuhaib *radhiyallahu 'anhu*). Kenikmatan terbesar penghuni surga adalah melihat wajah Allah.

إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ الْقَمَرَ لَيْلَةَ الْبَدْرِ

"Sesungguhnya kalian akan melihat Rabb kalian sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama."

HR. al-Bukhari no. 554 dan Muslim no. 633, dari Jarir bin Abdillah al-Bajali *radhiyallahu 'anhu*

Yang diserupakan adalah cara melihatnya, bukan Allah yang diserupakan dengan bulan. Hadits ini menetapkan sifat ketinggian dan sifat *ru'yah*. Di dunia, Allah tidak dilihat.

وَاعْلَمُوا أَنَّكُمْ لَنْ تَرَوْا رَبَّكُمْ حَتَّى تَمُوتُوا

"Ketahuilah bahwa kalian tidak akan melihat Rabb kalian sampai kalian mati."

HR. Muslim no. 169, dari Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Nabi Musa *'alaihissalam*, yang telah diajak berbicara oleh Allah, kemudian rindu ingin melihat-Nya, tetapi Allah memerintahkan beliau melihat gunung.

> قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ إِلَيْكَ ۚ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَٰكِنِ انْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي ۚ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا
>
> *"Musa berkata: Wahai Rabb-ku, perlihatkanlah (diri-Mu) kepadaku agar aku dapat melihat-Mu. Allah berfirman: Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu, jika ia tetap di tempatnya, niscaya kamu dapat melihat-Ku. Tatkala Rabb-nya menampakkan diri kepada gunung itu, gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan."*
>
> QS. al-A'raf: 143

Sifat ini ditolak oleh seluruh firqah kecuali ahlus sunnah. Khawarij awal dan Mu'tazilah menolaknya, dengan alasan bahwa melihat mensyaratkan arah, sedangkan Allah, menurut mereka, tidak berada di suatu ruang. Asy'ariyah menetapkan bahwa Allah dilihat tetapi "tanpa arah", dan menafsirkannya sebagai *ru'yah qalbiyah* (melihat dengan keyakinan hati). Pendapat ini ditertawakan oleh Mu'tazilah karena pertentangannya sendiri.

III. Ushul Iman

Ahlus sunnah wal jamaah berkeyakinan bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amalan dengan anggota badan, dan keyakinan dalam hati, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Ini yang membedakan mereka dari Khawarij, Mu'tazilah, dan Murji'ah.

لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ

"Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)."

QS. al-Fath: 4

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا

"Dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambahlah iman mereka."

QS. al-Anfal: 2

الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

"Iman itu tujuh puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan la ilaha illallah, yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang iman."

HR. Muslim no. 35, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Siapa yang meyakini iman sebagai ucapan, perbuatan, dan keyakinan, yang bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, ia telah berlepas diri dari pemahaman irja', sedikit maupun banyak.

IV. Beriman kepada Takdir

Ushul-ushul ini disebutkan karena banyak diselisihi firqah yang menyimpang. Adapun iman kepada malaikat, sedikit yang menyelisihinya.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran."

QS. al-Qamar: 49

وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk.”

HR. Muslim no. 8, dari Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu ’anhu* (hadits Jibril)

Iman kepada takdir memiliki empat tingkatan (*maratib*):

1. **Ilmu Allah yang luas dan mencakup segala sesuatu.** Allah mengetahui apa yang telah terjadi, yang sedang terjadi, yang akan terjadi, dan yang tidak mungkin terjadi sekiranya terjadi, bagaimana terjadinya. Misalnya, orang-orang kafir tidak mungkin kembali ke dunia setelah mati, tetapi seandainya kembali, Allah mengetahui mereka akan kembali kepada kekufuran.
2. **Penulisan (*al-kitabah*).** Allah menuliskan ilmu-Nya.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Sesungguhnya Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.”

HR. Muslim no. 2653, dari Abdullah bin ’Amr bin al-’Ash *radhiyallahu ’anhuma*

3. **Kehendak (*al-masyi’ah*).** Kehendak di sini adalah *iradah kauniyah*, berbeda dengan *iradah syar’iyah* yang bermakna

cinta. Tidak semua yang Allah cintai pasti Allah ciptakan: Allah mencintai hamba yang beriman, tetapi tidak menciptakan semua hamba di atas keimanan, karena ada hikmah yang Allah cintai. Tidak semua yang Allah ciptakan pasti Allah cintai: Allah menciptakan kekufuran, kesyirikan, dan maksiat, tetapi tidak mencintainya. Mu'tazilah menyelisihi ahlus sunnah karena tidak membagi iradah menjadi kauniyah dan syar'iyah. Di antara ushul mereka adalah *infadz al-wa'id*, yaitu bahwa Allah wajib mengazab pelaku maksiat dan wajib membayar surga bagi yang taat dengan amalan mereka.

4. **Penciptaan.** Allah menciptakan segala sesuatu. Ini bantahan terhadap Qadariyah Mu'tazilah dan Qadariyah Jabriyah.

V. Berpegang pada Jamaah, Menjauhi Perpecahan dan Bid'ah

Makna *al-jamaah* mencakup akidah ahlus sunnah, *as-sawad al-a'zham*, imam kaum muslimin (pemerintah), dan para sahabat. Berpegang teguh pada jamaah berarti berpegang pada seluruh makna tersebut dan mewanti-wanti dari perpecahan.

> وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *"Dan berpegang teguhlah kalian semuanya pada tali Allah, dan janganlah bercerai-berai."*
>
> QS. Ali Imran: 103

> إِنَّ اللَّهَ يَرْضَى لَكُمْ ثَلَاثًا: أَنْ تَعْبُدُوهُ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا، وَأَنْ تَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا
>
> *"Sesungguhnya Allah meridhai tiga perkara untuk kalian: kalian menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, kalian berpegang teguh pada tali Allah seluruhnya, dan kalian tidak bercerai-berai."*
>
> HR. Muslim no. 1715, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Persatuan dibangun di atas akidah dan manhaj yang lurus, bukan di atas kesukuan, komunitas, apalagi yayasan atau urusan duniawi. Dengan ushul inilah wala' (loyalitas) dan

bara' (berlepas diri) ditegakkan. Wala' dan bara' diberikan kepada akidah, bukan kepada individu. Orang tidak dimusuhi hanya karena menyelisihi ustadz atau guru tertentu. Membangun wala' dan bara' di atas individu, yayasan, komunitas, kelompok, dan kesukuan adalah sifat jahiliah dan sifat ahlul bid'ah, sebagaimana disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*.

VI. Mentahdzir Ahlul Bid'ah dan Para Tokohnya

Di antara ushul ahlus sunnah adalah mewanti-wanti umat dari bid'ah, ahlul ahwa, para pelakunya, dan tokoh-tokohnya.

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barang siapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Ushul ini banyak diselisihi oleh Sururiyah Banna'iyah, karena tahdzir dari bid'ah dan tokohnya menghalangi tujuan dakwah mereka, yaitu mengumpulkan massa sebanyak-banyaknya tanpa peduli akidah dan manhaj. Hikmah dalam dakwah mereka dimaknai sebagai mendiamkan bid'ah pelaku bid'ah dan penyimpangan orang yang menyimpang. Mereka mengaku di atas manhaj salaf, dan bisa jadi janggut mereka lebih panjang dan pakaian mereka lebih tinggi dari ahlus sunnah, serta semangat mereka dalam sunnah lahiriah lebih

besar, tetapi akidah mereka menyimpang. Konsep ini mengikuti Hasan al-Banna, yang tidak peduli akidah dan manhaj dan takut kehilangan pengikut. Dai yang berafiliasi pada dakwah ini wajib diwanti-wanti, ditegur, dan ditinggalkan. Bila mereka jujur bukan Sururi, mereka diminta menjelaskan ushul Sururiyah kepada umat dan membahas kajian akidah dan manhaj.

Imam al-Barbahari *rahimahullah* berkata:

> وَإِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَجْلِسُ مَعَ أَهْلِ الْأَهْوَاءِ فَاحْذَرْهُ وَاعْرِفْهُ، فَإِنْ جَلَسَ مَعَهُ بَعْدَمَا عَلِمَ فَاتَّقِهِ فَإِنَّهُ صَاحِبُ هَوًى
>
> *"Apabila engkau melihat seseorang duduk bersama ahlul ahwa, waspadai dan kenalilah dia. Jika ia duduk bersama mereka setelah mengetahui (keadaan mereka), jauhilah dia karena ia pengikut hawa nafsu."*
>
> al-Barbahari, *Syarh as-Sunnah*

Ini adalah wasiat para salaf, bukan wasiat "jamaah tahdzir". Yang menyedihkan, ada dai yang mengaku di atas manhaj ahlus sunnah, tetapi pembelaannya terhadap dai Sururi lebih kuat daripada terhadap ahlus sunnah yang mewanti-wanti umat dari dai tersebut. Lisannya selamat dari penyimpangan ahlul bid'ah, tetapi lebih keras menyerang ahlus sunnah. Mereka yang bersikap abu-abu (*mumayyi'ah*) lebih berbahaya daripada ahlul bid'ah yang jelas penyimpangannya, karena

tampak membela ahlus sunnah tetapi menusuk dari belakang.

VII. Mendengar dan Menaati Ulil Amri

Ushul ini adalah ushul besar yang diselisihi neo-Khawarij dari kalangan Sururiyah, Ikhwaniyah, Banna'iyah, Quthbiyah, Takfiriyah, dan Haddadiyah. Varian mereka berbeda tetapi ujungnya satu: menyerang pemerintah.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah, taatilah Rasul, dan ulil amri di antara kalian."

QS. an-Nisa: 59

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"Ketaatan itu hanyalah dalam hal yang ma'ruf."

HR. al-Bukhari no. 7257 dan Muslim no. 1840, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

سَيَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي ... تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku ... Engkau tetap mendengar dan taat kepada pemimpin itu, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil. Maka dengarlah dan taatlah."

HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini menunjukkan bahwa pemerintah yang menyelisihi petunjuk Nabi tetap wajib didengar dan ditaati dalam perkara yang ma'ruf. Pemerintah yang sekarang tidak memukul punggung dan tidak merampas harta rakyat, sehingga lebih layak lagi untuk didengar dan ditaati dengan tidak digibah.

Kekuasaan tidak boleh dilawan kecuali bila tampak kekafiran yang nyata dan terang.

إِلَّا أَنْ تَرَوْا كُفْرًا بَوَاحًا عِنْدَكُمْ مِنَ اللَّهِ فِيهِ بُرْهَانٌ

"Kecuali jika kalian melihat kekafiran yang nyata, yang kalian memiliki bukti dari Allah tentangnya."

HR. al-Bukhari no. 7056 dan Muslim no. 1709, dari 'Ubadah bin ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Tuntunan Nabi saat melihat kezaliman penguasa:

> أَدُّوا إِلَيْهِمْ حَقَّهُمْ، وَسَلُوا اللَّهَ حَقَّكُمْ
>
> *"Tunaikan hak mereka, dan mintalah kepada Allah hak kalian."*
>
> HR. al-Bukhari no. 3603 dan Muslim no. 1843, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Poin-poin sikap ahlus sunnah:

1. **Hati dan lisan selamat dari mencela penguasa.** Al-Barbahari *rahimahullah* menyebut orang yang mendoakan keburukan bagi penguasa sebagai pengikut hawa nafsu, sedangkan orang yang mendoakan kebaikan bagi penguasa adalah pengikut sunnah. Mencela, menghinakan, dan mengingkari penguasa secara terang-terangan di media sosial, bukan di hadapannya, adalah tanda ahlul bid'ah.
2. **Mengingkari kemungkaran secara langsung.** Bila ada kemungkaran yang jelas, sampaikan langsung kepada yang bersangkutan, lewat surat atau menemui pihak yang dapat menyampaikannya, bukan lewat demonstrasi. Bila tidak mampu, ingkari dalam hati dan doakan agar Allah memperbaiki keadaan mereka.
3. **Demonstrasi diharamkan dalam bentuk apa pun.** Dai yang berfatwa bolehnya demonstrasi, baik anarkis maupun "aksi damai", menyelisihi ushul ahlus sunnah karena itu bentuk *khuruj* (pemberontakan). Yang pertama

mengajak manusia kepada hal ini dan mewasiatkan penyebaran aib penguasa adalah Ibnu Saba', Yahudi munafik. Siapa yang mencela penguasa dan menyebarkan aibnya sedang menjalankan wasiat Ibnu Saba'. Rinciannya dapat dilihat dalam *asy-Syari'ah* karya al-Ajurri dan *Tarikh* ath-Thabari.

4. **Mereka adalah Khawarij kontemporer.** Syaikh al-Albani *rahimahullah* menyebut Sururiyah sebagai "Khawarij zaman ini". Bentuk menjatuhkan penguasa di zaman ini bukan dengan senjata, tetapi dengan mencela di media sosial, menjatuhkan pribadinya, mengajak membencinya, mengajak demonstrasi, lalu masuk pemilu dan menjadi oposisi. Mereka sulit dikenali karena muncul di masa fitnah.
5. **Ulil amri adalah pemegang kekuasaan atas kaum muslimin.** Presiden dan orang-orang di bawah wewenangnya termasuk ulil amri. Walaupun mereka tidak berhukum dengan hukum Allah secara sempurna, mereka tetap wajib ditaati dalam perkara yang bukan maksiat, tidak dilawan, tidak digibah, tidak ditebarkan kebencian kepada mereka di hati umat, dan terus didoakan hidayah dan taufik.
6. **Prioritas yang benar.** Menjaga orang yang sudah mengenal dakwah salaf dan membersihkan mereka dari penyimpangan akidah lebih utama daripada menarik anggota baru. Banyak yang sudah mengenal dakwah ahlus sunnah lalu tergelincir menjadi takfiri, Sururi, atau

Banna'i. Musuh di dalam selimut lebih berbahaya daripada musuh yang tampak. Orang yang menuduh "mengapa tidak mewanti-wanti dari syirik" perlu dijawab bahwa ahlus sunnah juga mewanti-wanti dari kesyirikan.

Sikap ini adalah jalan tengah ahlus sunnah antara Khawarij dan Murji'ah. Ia tampak sederhana, tetapi banyak yang tidak menerimanya karena hati mereka dipenuhi hawa nafsu dan telah dibina bertahun-tahun untuk membenci penguasa dengan jiwa reformasi.

VIII. Tidak Memasukkan Dai ke dalam Ahlus Sunnah Sebelum Diketahui Ushulnya

Dai yang menyelisihi ushul ahlus sunnah tidak boleh langsung dimasukkan ke dalam ahlus sunnah. Imam al-Barbahari *rahimahullah* menyatakan bahwa tidak halal bagi seseorang menyebut fulan sebagai ahlus sunnah sebelum diketahui terhimpunnya sifat-sifat sunnah padanya. Sebagian dai Quthbi atau Banna'i masih mengajarkan kitab tauhid, dan mungkin lurus dalam bab tauhid, tetapi berguguran dalam bab mendengar dan menaati penguasa, tidak memberontak, dan tidak berdemonstrasi, khususnya di masa fitnah. Di masa itu bermunculan dai yang kepanasan ketika sunnah kembali dihidupkan dan bid'ah kembali ditahdzir.

Karena itu penuntut ilmu perlu:

1. **Mempelajari kitab-kitab akidah** seperti *Syarh as-Sunnah* karya al-Barbahari dan *al-'Aqidah al-Wasithiyah*, dengan kajian rutin, tidak cukup sekali atau dua kali daurah.
2. **Selektif memilih guru** dan tidak bermudah-mudahan dalam akidah dan manhaj.
3. **Tamayyuz** (memiliki prinsip yang jelas dalam akidah dan manhaj). Dakwah tidak ditolong Allah dan tidak diberkahi kecuali dengan itu. Sikap "manhaj pramuka", yaitu masuk ke sana kemari, tidak mengokohkan akidah dan manhaj, dan dikhawatirkan menyeret pelakunya menjadi ahlul bid'ah.
4. **Cemburu terhadap sunnah.** Mendiamkan penyimpangan yang nyata padahal mampu mengingkarinya serupa dengan setan bisu (*syaithan akhras*) dan menghilangkan kecemburuan terhadap sunnah yang dibela para ulama dengan darah dan harta mereka, seperti Imam Ahmad di masa fitnah *khalq al-Qur'an*. Di zaman ini fitnah Sururiyah, Ikhwanul Muslimin, dan neo-Khawarij tidak kalah berbahaya dibandingkan Sufiyah quburiyah, karena penyimpangan Sufiyah quburiyah umumnya telah dikenali oleh orang yang mengenal dakwah ahlus sunnah. Fitnah takfir pun menjerumuskan sebagian orang ke organisasi yang melakukan pengeboman. Karena itu fitnah Sururiyah sangat dekat dengan fitnah terorisme, meskipun sebagian Sururi dan Banna'i tidak sampai ke tingkat itu dan cukup menjatuhkan penguasa lewat cara demokrasi, celaan, tanpa kajian akidah dan manhaj, tanpa tahdzir bid'ah,

serta menggabungkan semua orang dengan alasan "yang penting muslim".

IX. Tanya Jawab

1. Firqah Murji'ah

Murji'ah memiliki beberapa firqah:

- **Murji'atul ghulah**, yaitu Jahmiyah: amalan tidak ada hubungannya dengan iman, iman adalah ma'rifah (mengetahui adanya Allah), dan pelaku dosa besar imannya tetap, tidak bertambah dan tidak berkurang. Ibnu Abil 'Izz *rahimahullah* dalam syarah *ath-Thahawiyah* menyebut bahwa Jahm bin Shafwan "mengkafirkan dirinya sendiri" karena kebodohannya terhadap Allah dan penolakannya terhadap sifat-sifat-Nya.
- **Murji'ah Asy'ariyah**, yang mengeluarkan amalan dari iman.
- **Murji'atul fuqaha'**, yang dianut sebagian ahli ilmu seperti Abu Hanifah: amalan zahir bukan bagian dari iman, tetapi pelaku dosa tetap berhak mendapat hukuman dan pelaku amal saleh berhak mendapat ganjaran. Mereka tergolong ahlul bid'ah dalam masalah ini.
- **Murji'ah Karramiyah**, yang berpendapat iman hanya di lisan, sehingga munafik pun dianggap beriman, tetapi di akhirat masuk neraka.

Ciri khas yang menyatukan seluruhnya adalah mengeluarkan amalan dari iman. Hukum ini bersifat umum (*mujmal*); adapun hukum terhadap individu tertentu perlu dilihat lagi. Ciri lain Murji'ah adalah melarang *istitsna'* dalam iman, yaitu melarang mengucapkan "aku beriman, insya Allah".

Takfiriyun menuduh salafiyin sebagai Murji'ah karena dianggap mendiamkan kemungkaran penguasa. Hanya ahlus sunnah yang menetapkan *ash-shabr 'ala jauris sulthan*, yakni bersabar atas kezaliman penguasa dengan tidak memberontak, tidak mendoakan keburukan, dan tidak mencela. Sabar bukan berarti tidak mengingkari: bila mampu, sampaikan langsung kepada penguasa, dan bila tidak mampu, ingkari dalam hati. Murji'ah tidak mau mengingkari bahkan dalam hati. Karena itu dikatakan para ulama bahwa agama Murji'ah adalah agama yang paling dicintai penguasa, sebab mereka mengikuti hawa nafsu penguasa walaupun menyelisihi syariat. Ahlus sunnah tidak menaati penguasa dalam perkara yang menyelisihi syariat, tetapi tidak memberontak, tidak berdemonstrasi, dan tidak menghinakan.

2. Menyikapi orang yang tidak suka pemerintah dengan alasan agama yang tidak jelas

Ini bentuk penyimpangan. Pemerintah yang menegakkan kewajiban seperti shalat adalah pemerintah muslim. Khawarij dari kalangan takfiri tidak menyetujui hal ini dan berkata: pemerintah tidak berhukum dengan hukum Allah,

maka otomatis kafir. Mereka menerapkan takfir dengan metode Khawarij, bukan metode ahlus sunnah.

Nasihat kepada orang tersebut: pemerintah wajib didengar dan ditaati dalam perkara ma'ruf dan didoakan agar mendapat hidayah dan taufik dari Allah. Mendoakan kebaikan lebih bermanfaat bagi agama dan umat daripada mencela, menggibah di media sosial, atau mengajak demonstrasi. Seandainya kaum muslimin di Indonesia sepakat mendoakan kebaikan, itu lebih baik. Inilah ajaran Nabi: bila melihat kezaliman, mintalah hak kepada Allah dan tunaikan hak sebagai rakyat dengan memberi nasihat langsung dan mendoakan. Nabi tidak mengajarkan demonstrasi, pemberontakan, kudeta, atau reformasi.

Hadits tentang para pemimpin yang tidak mengikuti sunnah beliau menunjukkan bahwa pemerintah yang menyelisihi hukum Allah pun tetap diperintah untuk didengar dan ditaati, kecuali bila tampak kekafiran yang nyata. Kaum takfiri langsung menuduh pemerintah kafir agar tidak ada lagi kewajiban mendengar dan taat. Sebagian Sururi pun mengatakan "Indonesia bukan negara Islam" agar pemerintahnya bukan ulil amri dan tidak wajib ditaati. Itu ciri pemahaman Sururi.